

**POLA PENGASUHAN DEMOKRATIS OLEH ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KESANTUNAN BICARA ANAK KELOMPOK B DI
KB-TK YAPITA KEPUTIH SURABAYA**

SKRIPSI

**Oleh:
Sholihatus Salsabila
NIM. D08216019**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
AGUSTUS 2020**

PERSYARATAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sholihatus Salsabila

NIM : D08216019

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Islam/Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 06 juli 2020

Yang membuat
pernyataan



Sholihatus Salsabila

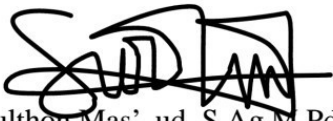
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : SHOLIHATUS SALSABILA
NIM : D08216019
Judul : POLA PENGASUHAN DEMOKRATIS OLEH ORANG TUA
DALAM MENGEMBANGKAN KESANTUNAN BICARA ANAK
KELOMPOK B DI KB-TK YAPITA KEPUTIH SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I



Sulthon Mas' ud, S.Ag.M.Pd.I
NIP. 197309102007011017

Surabaya, 20 Juli 2020
Pembimbing II



Dra. Ilun Muallifah, M. Pd.
NIP. 197311162007101001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Sholihatus Salsabila ini telah dipertahankan di depan

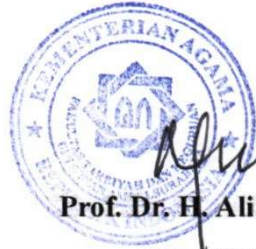
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Agustus 2020

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Ali Mas'ud
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M. Pd. I

NIP. 196301231993031002

Penguji I

Dr. Imam Syafi'i, S.Ag. M.Pd

NIP. 197011202000031002

Penguji II

Dr. Irfan Tamwifi, M.Ag.

NIP. 197001022005011005

Penguji III

Sulthon Mas'Ud, S.Ag, M.Pd. I

NIP. 197309102007011017

Penguji IV

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.

NIP. 197311162007101001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sholihatus Salsabila
NIM : D08216019
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Keguruan/PIAUD
E-mail address : Sholihatus@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

POLA PENGASUSAHAN DEMOKRATIS OLEH ORANG TUA DALAM

MENGEMBANGKAN KESANTUNAN BICARA ANAK KELOMPOK B DI KB-TK

YAPITA KEPUTIH SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2020

Penulis

(Sholihatus Salsabila)

ABSTRAK

Sholihatus Salsabila. (2020) Pola Pengasuhan Demokratis Oleh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kesantunan Bicara Anak Kelompok B di KB-TK Yapita Surabaya. **Pembimbing: Sulthon Mas'ud. S.Ag. M.Pd.I dan Dra. Ilun Muallifah. M.pd**

Kata Kunci: Pola Asuh, Pola Asuh Demokratis Orang Tua, dan Perilaku Kesantunan Bicara Anak Usia Dini.

Penelitian ini di latar belakang oleh Pola asuh demokratis orang tua di KB-TK Yapita. tidak semua orang tua kelompok B menggunakan pola asuh Demokratis, hanya beberapa orang tua saja yang menggunakan pola asuh demokratis. peneliti hanya mencari beberapa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kesantunan bicara. Sebab pola asuh orang tua demokratis dapat memperbaiki kesantunan anak dalam berbicara seperti berbicara yang lembut dengan nada rendah. selama proses pengasuhan orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai pola asuh orang tua masing-masing.

Dari permasalahan di atas maka fokus penelitiannya adalah 1) Mengapa orang tua melakukan pola asuh demokratis? 2) Bagaimana pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kesantunan bicara anak? Tujuan dari rumusan masalah ini untuk mengetahui pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua dan untuk Mengetahui bagaimana pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kesantunan bicara anak.

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam prosesnya meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi serta dalam pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan orang tua dengan pola asuh demokratis sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesantunan bicara anak kelompok B di KB-TK Yapita Surabaya. Orang tua merupakan contoh pertama bagi anak dalam membangun kesantunan berbicara anak kelompok B dan orang tua juga merupakan pembimbing anak di rumah. Metode yang harus diterapkan orang tua dalam peranan orang tua dengan pola asuh demokratis antara lain: a) Memberikan waktu bersama anak, b) Memberikan rasa cinta dan kasih sayang, c) Memberikan fasilitas yang baik, d) Memberikan contoh yang baik, e) Memberikan *reward* (penghargaan) kepada anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSYARATAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Anak Usia Dini.....	10
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	10
2. Karakter Dasar Anak Usia Dini.....	12
3. Pengertian Pola Asuh Demokratis Orang Tua.....	14
4. Jenis-Jenis Pola Asuh Demokratis Orang Tua.....	17
5. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis Orang Tua.....	19
6. Indikator Pola Asuh Demokratis Orang Tua.....	20
7. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	27
8. Manfaat Pola Asuh Demokratis	31
B. Tinjauan tentang Kesantunan Bicara Anak.....	32
1. Pengertian Bicara Anak.....	32
C. Penelitian Terdahulu.....	37

D. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III METODE DAN RENCANA PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	41
B. Sumber Data.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Teknik Analisis Data.....	46
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	49
B. Data Hasil Penelitian	56
1. Pola Asuh Demokratis.....	57
2. Kesantunan Bicara Anak	60
C. Pembahasan.....	66
1. Pola Asuh Demokratis.....	66
2. Kesantunan Bicara Aanak	69
BABV PENUTUP	
A. Simpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sarana Dan Prasarana.....	54
Tabel 2.2 Alat Permainan Edukatif (APE).....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.....	40
Gambar 4.1 Struktur Organisasi KB-TK Yapita Surabaya.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Riwayat Hidup	76
Dokumentasi Foto	77
Hasil Wawancara Wali Murid.....	79
Surat Izin Penelitian Individu.....	80
Sertifikat Bebas Plagiasi.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut John Locke, seorang pencetus teori “Tabula Rasa”, anak adalah individu yang diibaratkan seperti kertas putih yang belum tercoret oleh tinta.¹ Selain itu, NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), menyatakan bahwa yang termasuk kategori anak usia dini adalah anak yang berusia 0 – 8 tahun. Anak-anak pada rentang usia dini memerlukan motivasi dan asupan yang tepat dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan.

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses perkembangan yang memiliki karakter sendiri, karena proses perkembangannya terjadi bersama-sama dengan *golden age* (masa peka). *Golden age* adalah waktu yang tepat untuk memberikan stimulus kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian, otak anak sudah terbentuk mencapai 90% dari perkembangan fisiknya. Namun, menurut Gardner anak usia dini sangat memegang peran penting, dengan alasan bahwa perkembangan otak pada masa usia keemasan memiliki perkembangan yang sangat pesat hingga mencapai 80% -yang terbagi sejak terlahir di dunia dalam 25% otak telah berkembang. Usia 4 tahun perkembangan otak anak mencapai 50% dan dilanjutkan sampai usia 8 tahun, perkembangan otak anak mencapai 80%. Sisa prosentase perkembangan otak anak dilanjutkan hingga anak mencapai usia 18 tahun.

¹ Wijana, D Widarmi. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), hal. 2.17

Hakikatnya anak usia dini adalah makhluk kecil yang unik dan memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan masing-masing. Pada usia dini seorang anak memiliki potensi yang sangat besar dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada dirinya. Salah satunya adalah aspek kognitif. Aspek kognitif memiliki peran dalam perkembangan kecerdasan untuk mendukung proses belajar anak. Kecerdasan memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan seorang anak dalam belajar.

Belajar merupakan proses perubahan kepribadian di dalam diri anak. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam pengetahuan, sikap, pemahaman, kebiasaan, keterampilan dan daya pikir anak. Belajar harus memiliki orientasi yang jelas dalam tercapainya tujuan belajar. Namun, anak usia dini memiliki gaya belajar sendiri untuk mencapai tujuan belajarnya. Karakteristik belajar yang dimiliki oleh anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Penerapan karakteristik belajar sambil bermain ini bertujuan untuk menstimulasi otak anak dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, serta menarik antusias anak dalam belajar.

Kesantunan berbahasa sangat penting untuk memperlancar interaksi antar individu dalam membina dan mengarahkan anak didik mencapai kesesuaian kesantunan dalam berbahasa. Namun, kenyataannya masih terdapat contoh kondisi yang menunjukkan rendahnya kesantunan berbahasa yang terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Peran kesantunan bahasa pendidik tentu mendorong anak didik menggunakan bahasa yang santun

sikap dan tuturan pendidik di kelas mempunyai pengaruh terhadap sikap dan tuturan anak didik di sekolah maupun di rumah.

Kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pendidik mampu diterapkan oleh anak didik baik dengan orang yang lebih tua, teman sebaya maupun yang berusia lebih muda. Perkembangan sosial-emosional yang sudah dicapai anak dapat dilihat melalui perkembangan sosial emosional yang telah ditetapkan. Perkembangan yang terjadi pada anak didik agar anak didik lebih sopan, baik bertingkah laku maupun dalam berbahasa.

Bahasa merupakan aset seseorang yang mampu berbicara dalam berbagai bahasa merupakan aset kultural berdimensi ekonomi. Setiap bahasa merupakan komponen aset yang berharga. Aset ini perlu dibudayakan komunitas atau bangsa yang hanya berbicara dalam satu bahasa, dari satu generasi ke lain generasi.²

Untuk menjadikan anak memiliki aset tersebut sejak dini, diperlukan pengarahan orangtua yang tentunya juga harus lebih dulu memilikinya. Ketika masa kanak-kanak telah lewat dan anak tak dibiarkan memiliki aset tersebut, maka orang tua telah melakukan “kejahatan” kepadanya. Anak tersebut, ketika dewasa, tak akan punya nilai kompetitif dalam hal berbahasa. Dia akan ingat pengabaian orangtuanya atas hal tersebut.

Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat

² Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 2

memahami komunikasi pikiran dan perasaan. Pengembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi, terutama bagi mereka yang sudah masuk ke lingkungan pendidikan prasekolah, khususnya taman kanak-kanak.

Penbelajaran bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak adalah sebelum berusia enam tahun. Oleh karena itu, taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Dengan bahasa yang mereka miliki, perkembangan kosa kata juga akan berkembang dengan sangat cepat. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis.

Keterampilan berbahasa adalah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan tersebut saling terhubung oleh benang halus yang tak tampak. Dan keterampilan tersebut diperoleh secara alamiah oleh manusia sejak kecil sampai dia mendapatkan pendidikan. Setiap aspek keterampilan itu berkaitan erat dengan keterampilan lainnya. Keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang teratur, yaitu bahwa pada masa kecil anak belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, lalu belajar membaca dan menulis.³

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan proses pengasuhan. Artinya bahwa selama proses

³ Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.

pengasuhan orangtua memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dalam mengasuh anak, orangtua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya.

Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan, kesehatan, mendidik dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Dalam membimbing anak, orangtua tidak hanya memenuhi kebutuhan psikisnya saja, namun dituntut pula untuk dapat memenuhi kebutuhan secara finansialnya. Salah satu masalah orangtua dalam bekerja atau berkarir adalah menentukan pola bimbingan bagi anak yang membuat anak merasa aman, nyaman, terlindungi, diperhatikan dan tercukupi segala kebutuhannya (sandang, pangan, dan papan).

Dilema orang tua yang memilih antara memenuhi kebutuhan secara psikis dan fisik, karena kedua kebutuhan tersebut harus seimbang dan dapat dimiliki oleh anak. Jika orangtua sibuk bekerja maka intensitas perhatian pada keluarga menjadi berkurang, namun jika orangtua tidak bekerja maka ekonomi keluarga menjadi terganggu atau kurang tercukupi. Dua kondisi ini bukanlah untuk dijadikan alasan orangtua untuk menghindar dari tanggung jawab jika salah satu kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi. Orangtua harus

memberikan rasa cinta, kasih sayang, kenyamanan, ketenteraman dan kesejahteraan dalam keluarga.⁴

Siswa yang masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK), dengan antara 05-06 tahun, masih berada pada tahap perkembangan awal. Pada usia TK ini siswa dituntut untuk menjalankan tugas perkembangannya sesuai dengan tingkat qodratinya, agar tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangan berikutnya. Untuk membantu siswa menempuh tugas-tugas perkembangan tersebut, Taman Kanak-kanak (TK) ditetapkan sebagai wadah bagi anak untuk mengembangkan diri. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam kitab Al-Qur'an surat Lukman ayat 19 juga dianjurkan memiliki etika yang baik dalam berbicara dan berjalan.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk- buruk suara ialah suara keledai (Qs; lukman ayat 19)”.⁵

Juga dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 3,

إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَسْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

⁴ M.Noor, Rohinah. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di rumah*. Sleman Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

⁵ Al-Qur'an Surah lukman 31 ayat 19.

Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah di uji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar (Qs; alhujurot 49 ayat 3).⁶

Penelitian ini di latar belakang oleh Pola asuh demokratis orang tua di KB-TK Yapita. tidak semua orang tua kelompok B menggunakan pola asuh Demokratis, hanya beberapa orang tua saja yang menggunakan pola asuh demokratis. peneliti hanya mencari beberapa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kesantunan bicara. Sebab pola asuh orang tua demokratis dapat memperbaiki kesantunan anak dalam berbicara seperti berbicara yang lembut dengan nada rendah. selama proses pengasuhan orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai pola asuh orang tua masing-masing.

Dalam kasus di TK Yapita tersebut anak-anak beberapa bicara santun masih kurang, dan mungkin karena faktor lingkungan dengan teman-temannya ada yang belum bisa berkata baik dan halus dengan teman sebayanya atau mungkin dengan orang yang lebih tua di dalam sekolah yang saya teliti ini tidak semua menggunakan pola asuh demokratis. Mungkin dengan menerapkan pola asuh demokratis anak bisa menggunakan kata atau bahasa yang lebih baik, karena semua anak di TK Yapita harus dalam pantauan

⁶ Al- Qur'an Surah alhujurot 49 ayat 3.

orang tua dan Guru di dalam sekolah. Agar bahasa atau ucapan anak-anak bisa lebih baik. Mungkin dengan menggunakan pola asuh demokratis.

Sementara itu, Carpenter menguraikan akibat yang ditimbulkan perlakuan yang salah dalam mendidik anak. Misalnya, kasih sayang yang berlebihan sehingga anak menjadi tergantung (*over protected*); pengawasan kurang, tapi kasih sayang berlebihan anak akan menjadi manja (*spoiled*); pengawasan dan disiplin yang berlebihan, tapi kurang kasih sayang anak menjadi ditolak (*rejected*); dan bila pengawasan maupun kasih sayangnya sedikit maka akan merasa dilalaikan (*neglected*).

Berdasarkan pendapat ahli ini, maka untuk melihat sejauh mana perlakuan dan peranan orangtua dalam gaya pengasuhannya berupa kontrol terhadap perilaku dan nilai kehidupan yang mampu mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak-anaknya di masa depan. Pada umumnya, sebagian orang enggan untuk memikirkan suatu perubahan. Mereka berpikir bahwa sudah ada orang yang berwenang dan cukup pintar yang telah dimandati untuk mengasuh. Pola pikir yang tidak baik ini dipelihara oleh orang yang tidak mau berpikir. Orangtua bersikap tidak berdaya, berdiam diri, protes, menggantungkan harapan datangnya inspirasi cerdas dari orang pintar dan para pemimpin. Masalah yang dihadapi seharusnya mendorong banyak ide, gagasan, dan solusi kreatif. Kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara tergantung pada sumbangan kreatif berupa ide-ide, penemuan dan teknologi baru dari masyarakatnya.

Pendapat di atas makin mempertegas pendapat bahwa untuk menjadi orang kreatif dibutuhkan kecerdasan. Namun, kecerdasan tidak akan berkembang dengan baik tanpa ada faktor pendukung lainnya. Dengan kata lain bahwa orang cerdas belum tentu kreatif, tetapi orang yang kreatif sudah pasti cerdas. Artinya lainnya bahwa banyak orang yang cerdas namun tidak mampu berinovasi. Hanya orang yang cerdas-kreatif yang bisa berinovasi, dan hal ini dapat terjadi karena adanya berbagai faktor pendukungnya seperti keluarga, sekolah, lingkungan dan teknologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Orang Tua Dalam Melakukan Pola Asuh Demokratis?
2. Bagaimana Pola Asuh Demokratis yang Dilakukan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kesantunan Bicara Anak?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat dua tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pola Asuh Demokratis Yang Dilakukan Oleh Orang Tua.
2. Untuk Mengetahui Pola Asuh Demokratis Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kesantunan Bicara Anak.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kegunaan yang dapat diambil, baik dari segi akademis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara Akademis

- a. Memberikan wawasan akademik terkait dengan peran kesantunan bahasa pendidik terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini.
- b. Menambah khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon pendidik anak usia dini.
Dan bagi pembaca penelitian ini berguna untuk mengingat pentingnya peran kesantunan bahasa pendidik terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini.
- b. Bagi pendidik sendiri, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi akan pentingnya peran kesantunan bahasa pendidik terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini agar anak mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidupnya.
- c. Bagi masyarakat umum (orang tua) penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi bahwa masyarakat harus ikut berperan dalam melaksanakan kesantunan bahasa pendidik terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang mempunyai ciri khas masing-masing, atau dapat dikatakan bahwa anak adalah bentuk kecil dari manusia sebelum menjadi manusia dewasa dengan rentang umur anak antara 0 sampai 8 tahun.⁷ Sementara berdasarkan uraian dari Bredekamp, anak usia dini dibagi ke dalam tiga kategori. *Pertama*, dari usia 0 (nol) hingga usia 2 (dua) tahun; *kedua*, usia 3 tahun hingga 5 tahun dan kategori *ketiga* usia 6 tahun hingga 8 tahun.⁸

Pada masa ini, usia anak terbilang masih dini dan merupakan masa pertumbuhan serta perkembangan emas atau usia keemasan dalam mengembangkan semua aspek pertumbuhan dan perkembangan. Menurut John Locke, teoritikus yang mencetuskan suatu teori Tabula Rasa, berpendapat bahwa anak diibaratkan kertas putih kosong dan bersih yang belum tercorettintamasekali.⁹

⁷ Badru Zaman. *Esensi Sumber Belajar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Jakarta : Universitas Terbuka. 2011) hal. 1.5

⁸ Mbak Itadz, Memilih. *Menyusun, dan menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Tiara Wacana. 2008), hal. 2

⁹ Wijana, D Widarmi. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Universitas Terbuka. 2011), hal. 2.17

Sedangkan pada pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20/2003 ayat 1 menyatakan bahwa yang dikategorikan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun.¹⁰

Lebih jauh, Friedrich Wilhelm August Froebel berpandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki pembawaan sifat dan perilaku yang baik. Jika anak melakukan kesalahan berarti bukan salah anak tersebut, tetapi si anak kurang mendapat pendidikan tentang kesalahan yang dilakukannya.¹¹

Peneliti memaparkan dengan dasar pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahwa anak usia dini adalah makhluk kecil dari manusia sebelum beranjak dewasa yang memiliki kekhasan serta sedang berada fase pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan aspek-aspek terkaitnya. Aspek dari pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ada enam, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Anak usia dini memiliki keunikan tersendiri dari setiap individu. Mereka memiliki karakteristik masing-masing yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan alamiah serta lingkungan sekitar mereka. Masa ini seringkali disebut sebagai masa keemasan atau *Golden Age* di mana anak memiliki banyak potensi pertumbuhan dan perkembangan yang harus distimulasi secara maksimal. Tahap ini adalah tahap yang paling tepat untuk memberikan pembelajaran positif terhadap anak untuk membentuk kepribadian.

¹⁰ *Pemerndiknas No. 20 Tahun 2003.*

¹¹ Badru Zaman. *Esensi Sumber Belajar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.* (Jakarta : Universitas Terbuka. 2011), hal. 1.9

2. Karakter Dasar Anak Usia Dini

Ada beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini, antara lain:¹²

a. Bekal Kebaikan

Karakter dasar bekal kebaikan ini dimiliki oleh anak sejak lahir. Oleh karena itu, anak usia dini dapat diibaratkan kertas kosong yang memerlukan bimbingan atau pendidikan yang tepat untuk pribadinya agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia atau individu yang diharapkan orangtuanya.

b. Suka Meniru

Karakter dasar berikutnya adalah bahwa anak merupakan peniru yang ahli. Ini dapat terjadi karena anak dapat melihat dari perilaku atau gerakan yang dilakukan oleh kedua orangtua maupun oleh lingkungan sekitar. Jika suatu gerakan atau perilaku menarik, gerakan dan perilaku tersebut pasti ditiru. Oleh sebab itu, orangtua adalah teladan pertama bagi anak-anaknya.

c. Suka bermain

Semua anak usia dini memang suka bermain. Bermain adalah dunia mereka untuk mempelajari apapun yang mereka lihat, saksikan atau dengar. Adanya konsep belajar anak usia dini dengan bermain sambil belajar yang menyenangkan dan mengasyikan akan membuat anak dapat menikmati dan mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru atau

¹² M. Fadlillah dan Lilif M. K. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA. 2014), hal. 82-84

orangtua. Dari bermain dengan belajar anak dapat menikmati masa bermainnya dan tidak melupakan pendidikan yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangannya dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya.

d. Rasa Ingin Tahu Tinggi

Anak usia dini memang mempunyai karakter rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi biasanya disebut sebagai anak yang berpikir kritis terhadap apapun yang pernah mereka temui.

a. Menunjukkan Sifat dan Sikap Egosentris

Sikap dan sifat ini diawali dengan ciri khas yang mementingkan diri sendiri, atau dapat dikatakan bahwa semua harus berpusat dan dikuasai mereka. Dalam sifat dan sikap ini, anak memiliki tujuan yang ingin dicapainya, yakni dapat memberi keuntungan kepada diri sendiri tanpa memberikan celah keuntungan kepada yang lain.¹³

b. Memiliki Daya Konsentrasi yang Rendah

Menurut Berg, anak yang berusia dibawah 5 tahun memiliki jangka konsentrasi yang rendah, yaitu antara 0 menit hingga 10 menit. Sebaliknya, dengan hal yang menarik perhatian anak dapat berkonsentrasi lebih dari 10 menit.

Berdasarkan uraian karakteristik dasar yang dimiliki anak usia dini di atas, semua anak usia dini membawakan karakter dasar sesuai dengan

¹³ Wijana, D Widarmi. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Universitas Terbuka. 2011) hal. 1.7

pembawaan masing-masing. Namun demikian, perlu diketahui bahwa semua anak usia dini adalah pribadi yang baik dan positif. Anak usia dini dapat diibaratkan sebagai kertas putih kosong yang belum terdapat coretan apapun. Jika mendapati anak usia dini yang berperilaku tidak sewajarnya, itu bukan kesalahan dari anak tersebut. Melainkan dapat ditimpakan kepada orangtua atau lingkungan sekitar. Adanya paparan karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini dapat dikembangkan dengan bimbingan yang baik untuk membentuk anak yang memiliki kepribadian yang baik.

3. Pengertian Pola Asuh Demokratis Orangtua

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.”¹⁴ Kemudian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan, kata asuh berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.¹⁵

Ilahi menambahkan, “pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orangtua.”¹⁶ Sehingga, pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 449.

¹⁵ *Idem*, hal. 38

¹⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Yogyakarta: Katahati, 2013), hlm. 133.

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan Pola asuh orangtua adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Adapun 'orangtua' menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya); orang yang dihormati (disegani) di kampung.¹⁷ Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Selanjutnya menurut Mustari, "demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain."¹⁸

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang di antaranya bercirikan adanya kesamaan hak dan kewajiban orangtua dan anak, di mana anak dilatih untuk mampu mempertanggungjawabkan sikap, ucapan, dan perilakunya. Pola asuh demokratis akan menghasikan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain.¹⁹

Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan. Orangtua terbuka untuk berdiskusi dengan anak. Orangtua memandang anak sebagai individu yang patut didengar, dihargai dan

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, hlm. 408.

¹⁸ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*,

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, hlm. 38.

diberi kesempatan.²⁰

Pola asuh demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap saling terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.²¹

Pola asuh demokratis dipandang paling memadai untuk diterapkan pada para remaja dan anggota keluarga lainnya. Hal ini mengingat bahwa dalam sistem pola asuh demokratis aspirasi setiap individu terakomodasi dengan baik sehingga setiap individu dihormati sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya.²² Sistem pola asuh demokratis mengajarkan kepada para remaja bahwa hak dan kewajiban setiap individu harus dihormati sebagaimana mestinya.²³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak secara rasional dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap saling terbuka antara orangtua dan anak. Pola asuh demokratis menghasilkan karakteristik yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri,

²⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Yogyakarta: Katahati, 2013), hlm. 133.

²¹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*,

²² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 357-356

²³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.....* hlm. 364

percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain.

4. Jenis-Jenis Pola Asuh

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu mengembangkan pribadinya menjadi manusia yang dewasa, berbudi pekerti luhur, pribadi yang kuat serta memiliki potensi jasmani dan rohani yang berkembang secara optimal.

Ada beberapa tipe pola asuh, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Tipe Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan-aturan ketat; sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua). Kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak ngobrol, berbagi cerita dan bertukar pikiran dengan orangtua. Orangtua malah menganggap bahwa sikap mereka dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anak.

Pola asuh yang bersifat otoriterian ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan secara keras. Umumnya hukuman tersebut berupa hukuman fisik, dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anak, dan kemudian

anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orangtua. Dalam pola asuh seperti ini orangtua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi diri mereka. Anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orangtua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak-anak. Mereka dilibatkan dalam pembicaraan, terutama pembicaraan yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri.

c. Pola Asuh *Laissez Faire*

Pola asuh *laissez faire* adalah pola asuh dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas. Anak dianggap orang dewasa atau muda. Mereka diberikan kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan secukupnya. Semua yang dilakukan anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan ataupun bimbingan.

Hal itu dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya sehingga cara mendidik seperti itu tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak.²⁴

d. Pola Asuh *Appearse*

Pola asuh yang satu ini merupakan pola asuh dari orangtua yang terlalu kuatir dengan perkembangan anak (*overprotective*). Jika

²⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*.....hlm. 365

kekuatiran tersebut berlebihan, hal tersebut justru membuat anak tidak dapat bergerak bebas sehingga kelak menghambat laju perkembangannya.²⁵

Contoh pola asuh seperti ini adalah orangtua yang memarahi anaknya karena bergaul dengan tetangga. Orangtua takut anak menjadi terbawa pergaulan, ataupun orangtua yang tidak mengizinkan anak pergi *camping*, karena menguatkirkan kesehatan anak-anak, misalnya.

e. Pola Asuh *Temporizer*

Pola asuh *temporizer* merupakan pola asuh yang sangat tidak konsisten. Di sini orangtua tidak mempunyai pendirian.²⁶ Contoh dari pola asuh ini, yakni seperti anak yang diberikan batasan waktu pulang malam sekitar jam 21:00. Jika anak pulang terlambat, terkadang orangtua tidak memarahinya, namun di sisi lain orangtua terkadang marah jika anaknya pulang melewati batas waktu yang ditentukan. Oleh karena itu diperlukan ketegasan dari orangtua kepada anak.

5. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis Orangtua

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri kepengasuhan sebagai berikut:

- a. Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

²⁵ Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Grasindo, 2011), 53

²⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua . . .*, hlm. 58.

- c. Menerapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orangtua menggunakan hukuman fisik dan diberikan ketika seorang anak melakukan kesalahan, terbukti anak secara sadar menolak dan melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, namun tidak ragu-ragu mengendalikan dan membimbing mereka.
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan dan melampaui kemampuan anak.
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Pendekatan kepada anak bersifat hangat.²⁷

Dari beberapa ciri yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis adalah anak diberikan kesempatan untuk mandiri. Mereka mendapatkan pengakuan sebagai individu yang mampu mengambil keputusan dengan memprioritaskan kepentingan anak dan menjalin komunikasi yang hangat dengan anak.

6. Indikator Pola Asuh Demokratis Orangtua

Secara garis besar, indikator pola asuh demokratis orangtua adalah sebagai berikut:

- a. Pola Komunikasi

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two*

²⁷ Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2014) hlm 16.

ways communication). Kedudukan antara orangtua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak.²⁸ Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Pola asuh dan sikap orangtua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara orangtua dan anak serta adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orangtua sehingga ada pertautan perasaan.

Adapun dimensi komunikasi orangtua yang demokratis adalah sebagai berikut:

1) Keterbukaan

Keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkap pikiran, perasaan dan reaksi kita kepada orang lain. Keterbukaan di sini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan atau pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan kuatir untuk mengungkapkannya.²⁹

Sikap orangtua demokratis akan membiasakan diri berdialog dengan anak dalam menemani pertumbuhkembangan mereka. Setiap kali ada persoalan, anak dilatih untuk mencari akar persoalan, dan kemudian diarahkan untuk ikut menyelesaikan

²⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoretis dan Praktis)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 139.

²⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997), hlm. 13.

secara bersama.³⁰ Begitu pula dalam pendisiplinan shalat fardū, orangtua membiasakan anak untuk terbuka dan tidak menutupinya.

Namun, keterbukaan ini akan berbeda manakala orangtua sibuk dengan pekerjaan sendiri. Kesibukan orangtua itu tentu demi kebutuhan anak dapat terpenuhi. Kewibawaan orangtua akan tergadaikan manakala terlambat memenuhi tuntutan kebutuhan anak. Oleh karenanya, orangtua sendirilah yang tidak berani membangunkan anak dari tidur untuk mendirikan shalat subuh, tidak berani memerintah anak untuk mendirikan shalat magrib ketika anak tengah asyik menonton televisi, dan sebagainya.

2) Perasaan positif

Perasaan positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran terutama dal hal memerhatikan hal-hal yang baik. Bila kita memahami dan menerima perasaan kita, maka biasanya kitapun akan lebih mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain.

Perasaan positif yang diberikan dapat pula berupa kata-kata yang positif. Dalam rangka mendidik dan mendisiplinkan anak, maka tetap harus dalam kerangka berpikir dan berkata-kata positif.³¹ Tegurlah anak akan kesalahannya, bukan menyerang pribadinya.

³⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting . . .*, hlm. 138.

³¹ Gunawan Ardiyanto, *A to Z Mendidik Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 38.

3) Kesamaan

Kesamaan merupakan kegiatan yang harus dibangun dalam keluarga untuk berkomunikasi tanpa suatu tekanan.³² Dengan adanya kesamaan akan memberikan kesempatan untuk berbicara atau berkomunikasi serta menghilangkan kebosanan dari kegiatan yang menjadi rutinitas antara orangtua dan anak, agar dapat saling memahami dan melengkapi dalam memecahkan persoalan.

Peranan komunikasi dalam keluarga sangat penting dan perlu dibina dan dilestarikan kelancaran dan efektivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, komunikasi antara orangtua dan anak dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang, media menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga dan komunikasi menjadi barometer bagi baik-buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya sekedar hal nyata berupa ucapan, namun juga berupa simbol-simbol yang mengarah pada maksud dan tujuan penyampaian informasi atau pesan.

³² Kathleen H. Liwijaya Kuntaraf, *Komunikasi Keluarga*, (Jakarta: Offset, 1999), hlm. 90.

b. Pola Bimbingan

Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Dalam bimbingan, pola asuh ini lebih menekankan aspek edukatif dan disiplin daripada aspek hukumannya.

Adapun dimensi bimbingan pada orangtua yang demokratis antara lain sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang paling baik. Pengertian 'teladan' menurut KBBI adalah sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh.³³ Cermin orangtua yang demokratis biasanya selalu memberikan keteladanan yang baik terhadap anak mereka. Keteladanan orangtua dalam mendidik anak akan cenderung mengikuti apa yang dicontohkan.

Kebiasaan anak mencontoh hal-hal yang kreatif dari orangtua membuat mereka akan semakin berkembang dan termotivasi untuk menciptakan kinerja yang lebih baik.³⁴ Tidak hanya itu, orangtua juga memerhatikan apa yang dikerjakan anak. Dalam hal pendisiplinan salat farḍu, seperti memerhatikan tiap gerakan dan bacaan salat farḍu anak dan membenahi bila ada kekeliruan.

Orangtua yang bijaksana ketika berinteraksi dengan anak

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, hlm. 1160.

³⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting . . .*, hlm. 143.

senantiasa berusaha memperlihatkan sikap kesalihan seperti memberi keteladanan mendirikan shalat farḍu secara berjamaah, sehingga anak dapat menirunya dengan baik dan benar. Sebab, keteladanan dan kebiasaan yang diberikan orangtua tentang shalat dalam kehidupan sehari-hari tak akan terlepas dari perhatian dan pengamatan anak.

2) Pemberian Nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran yang baik. Agama Islam selalu menganjurkan kepada orangtua untuk selalu menasihati anak-anak agar tidak terjerumus dalam kesesatan. Metode nasihat ini akan efektif dan lebih berhasil apabila disertai dengan keteladanan.³⁵

Pemberian nasihat tentang shalat farḍu ini dapat disampaikan kapan saja kepada anak terutama ketika waktu shalat farḍu telah tiba. Pemberian nasihat di antaranya adalah dengan mengingatkan anak untuk selalu melaksanakan shalat farḍu.

3) Pengawasan

Di bawah asuhan orangtua, dengan pengawasan dan pengarahan serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, maka akan terbentuk kepribadian anak yang berkembang secara wajar menuju kedewasaannya. Orangtua memberikan lingkungan yang aman dan memberi semangat hingga anak-anak mempunyai

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Bimbingan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 213.

kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

c. Pola Motivasi

Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Pada titik ini, motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu (*determinan*) perilaku.³⁶

Pola motivasi orangtua demokratis bisa berupa *reward* dan *punishment* sebagai berikut:

1) *Reward* (Penghargaan)

Banyak hal dapat dilakukan oleh orangtua untuk memberikan penghargaan kepada anak, terutama dalam mendirikan salat farđu yang dianggap sebagai suatu prestasi.

2) *Punishment* (hukuman)

Punishment, sebagaimana pendapat Purwanto, adalah suatu usaha pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik.³⁷ Orangtua yang demokratis menggunakan hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan.

Dengan menghukum dan mendisiplinkan anak berarti kita sebagai orangtua juga mengasihi dan memerhatikan anak untuk membangun karakternya.

³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 81.

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 81.

7. Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orangtua

Terdapat beberapa elemen yang memengaruhi pola asuh anak dengan baik, di antaranya adalah pendidikan, agama, lingkungan, usia orangtua, keterlibatan orangtua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orangtua, hubungan suami-istri, budaya dan status sosial-ekonomi. Berikut penjelasan dari berbagai elemen yang mempengaruhi pola asuh:

a. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (*human resources*), dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor determinan (faktor utama) bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Adapun tingkat pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi segala sikap dan tindakannya. Demikian juga sebagai orangtua dalam melaksanakan berbagai upaya baik spiritual ataupun fisik juga akan sangat dipengaruhi oleh tingkatan pendidikannya.

Faktor tingkat pendidikan orangtua sebagai alat bantu menambah pengetahuan untuk memberikan pendidikan pada anak usia 0- sampai dengan usia tua, karena orangtua yang berpengetahuan tinggi biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Lain dengan pendidikan yang rendah biasanya dalam merawat atau perhatiann pendidikan seadanya atau alami sesuai dengan perputaran waktu atau pengaruh keluarga.³⁸

³⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*.....hlm. 357-356

b. Faktor Keagamaan

Orangtua yang mempunyai dasar agama kuat akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya baik psikis maupun fisik terhadap anaknya. Orangtua yang kuat agamanya sudah terbiasa melaksanakan amalan-amalan agama sehingga tidak ragu dan segan dalam menjalankannya. Bahkan, mereka lebih memperbanyak amalan-amalan agama demi upaya memperoleh anak dengan jalan pendidikan agama.³⁹

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga merupakan faktor sangat kuat yang dapat mempengaruhi upaya orangtua secara psikis dan fisik terhadap anak. Pengaruh lingkungan ada yang baik, misalnya di lingkungan itu aturan-aturan agama berjalan dengan baik, hal itu akan berpengaruh besar terhadap individu yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, orangtua bisa memilih lingkungan yang baik dan aman demi pendidikan anak.⁴⁰

d. Faktor Usia Orangtua

Tujuan dari Undang-Undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orangtua. Meskipun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila suatu pasangan berumur terlalu muda dan terlalu tua, tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

³⁹ Idem, hlm. 364

⁴⁰ Idem, hlm. 365

e. Faktor Keterlibatan Orangtua

Pendekatan dalam hubungan ayah dengan bayi yang baru lahir sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi, sehingga dalam proses persalinan ibu dianjurkan ditemani suami. Begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Seandainya ayah tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi lahir, beberapa hari atau minggu dilanjutkan untuk terlibat dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain, dan berinteraksi.

f. Faktor Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orangtua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dengan lebih tenang dan matang. Dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

g. Faktor Stres

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orangtua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orangtua misalnya anak

dengan tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

Stres sebagai suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orangtua, seperti amarah yang berlangsung lama, gelisah, cemas dan takut. Orangtua mengatasi stres dengan cara yang berbeda-beda. Orangtua yang mengalami stres akan mencari kenyamanan atas kegelisahan jiwanya dengan cara berbicara kepada anak.

h. Faktor Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orangtua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia, karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dalam menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.⁴¹

i. Faktor Budaya

Orangtua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orangtua yang membawa perasaan bahwa orangtua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik. Mereka pun menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

j. Faktor Status Sosial Ekonomi

Orangtua dari kelas menengah rendah cenderung lebih

⁴¹ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola*, 28.

keras/lebih permisif dalam mengasuh anak.⁴² Hal tersebut dikarenakan orangtua lebih disibukkan dengan pekerjaan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Sehingga, orangtua memberikan kebebasan pada anak dan tidak memiliki waktu untuk mengontrol kegiatan sehari-hari mereka.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh adalah usia. Orangtua harus cukup matang untuk menjalankan peran secara optimal karena peran tersebut memerlukan kekuatan fisik dan psikososial. Di samping itu, terdapat juga faktor keterlibatan orangtua dalam pengasuhan, tingkat pendidikan orangtua, Agama, lingkungan, hubungan hangat antara ibu dan ayah, juga kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di sekelilingnya.

8. Manfaat Pola Asuh Demokratis

Pola asuh tidak dapat terlepas dari indikator-indikator yang saling terkait dan saling mempengaruhi, terutama indikator yang mendukung terjadinya proses pola pengasuhan tersebut.¹⁶ Pola asuh demokratis memberikan manfaat kepada keluarga dan para remaja, karena melalui pola asuh ini setiap remaja dan anggota keluarga lainnya akan belajar hal-hal sebagai berikut:

- a. Menghargai pendapat orang lain
- b. Menghormati perbedaan pendapat
- c. Membangun dan membina dialog
- d. Menghindarkan sikap mau menang sendiri

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 135.

- e. Memupuk persaudaraan dan persahabatan
- f. Mengedepankan sikap tenggang rasa
- g. Membangun kerjasama
- h. Kepemimpinan kolektif
- i. Menumbuhkan sikap kritis
- j. Menghormati kesetaraan peran
- k. Menumbuhkan semangat gotong royong
- l. Mengembangkan potensi diri.
- m. Memelihara hubungan erat antara orangtua dan anak⁴³

Dari beberapa manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dapat menjadikan anak memiliki sikap tenggang rasa dengan menghargai pendapat orang lain, mampu bekerjasama dengan menghormati kesetaraan peran dan mampu mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Pola asuh demokratis menjunjung keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak dan kerjasama. Anak diberikan kebebasan, namun kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ia diberikan kepercayaan untuk mandiri, tapi tetap dalam pengawasan .⁴⁴

B. Tinjauan Tentang Kesantunan

1. Pengertian Bicara Anak

Memberikan pengertian bahwa santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) sopan, sabar dan tenang. Kesantunan, dalam

⁴³ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola*, 44.

⁴⁴ E.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2009), 53.

konteks yang lebih luas, tidak merujuk kepada kesantunan berbahasa semata-mata, tetapi juga merujuk kepada aspek non-verbal seperti tingkah laku, mimik muka dan nada suara. Hal ini mendefinisikan kesantunan sebagai perlakuan yang mengurangi pergesehan dalam suatu interaksi. Hal ini pula berarti kesantunan tujuannya untuk menghindari konflik.

Dalam konteks kesantunan berbahasa, mengaitkan kesantunan dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang tidak menimbulkan kemarahan dan rasa tersinggung pada pihak pendengar. Keadaan yang demikian akan menimbulkan suasana hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur.

Orangtua selalu menasehati putra-putrinya untuk bertutur yang santun kepada siapa pun, apalagi dengan bapak ibu guru, orangtua, orang yang lebih tua, juga kepada teman-temannya. Nasehat tersebut bermaksud agar tuturan yang diucapkan putranya tidak menimbulkan efek yang tidak baik kepada mitra tutur apalagi guru sebagai mitra tuturnya. Tuturan seseorang bisa mengakibatkan suasana menyenangkan dan sebaliknya, tuturan dapat mengakibatkan malapetaka. Kita harus bisa menyesuaikan diri dengan siapa kita bertutur, di mana kita bertutur, kapan kita harus bertutur, dan bagaimana kita bertutur. Dalam KBBI, tutur adalah ucapan kata perkataan. Sedangkan tuturan adalah ucapan ujaran cerita dan lain sebagainya, dan penuturan adalah proses, perbuatan, cara menuturkan.

Kesantunan, kesopan-santunan, atau etika adalah tatacara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan

perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut 'tatakrama'. Kesantunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan bertutur. Kecuali berpakaian, dua kesantunan terakhir tidak mudah di rinci karena tidak ada norma baku yang dapat digunakan untuk kedua jenis kesantunan itu. Dalam kesantunan berpakaian (berbusana, berdandan), berpakaianlah yang sopan disekolah dan hindarilah pakaian yang dapat merangsang teman terutama lawan jenis, seperti pakaian tembus pandang, menampakkan bagian badan yang pada umumnya ditutup, dan rok yang terlalu mini atau terbelah terlalu tinggi.

Kesantunan perbuatan adalah tata cara bertindak atau gerak-gerik ketika menghadapi sesuatu atau dalam situasi tertentu, misalnya masuk ke ruang kelas jangan dengan berlari. Ketika di kelas ada tamu yang ingin menemui guru atau siswa, kita jangan mengobrol dengan teman. Duduklah di ruang kelas posisi kaki yang sopan, menghadap orang yang kita hormati yaitu guru di kelas. Masing-masing situasi dan keadaan tersebut memerlukan tatacara yang berbeda.

2. Meningkatkan kesantunan bicara

Pada dasarnya, kesantunan dalam berbahasa merupakan suatu kebiasaan, bukan sesuatu yang seharusnya dipelajari untuk dikuasai. Namun, pada kenyataannya ada pembelajaran mengenai kesantunan berbahasa. Dan tentu tidak salah jika kita mau mempelajarinya.

Sebenarnya, apa itu kesantunan bahasa? Inti dari kesantunan berbahasa adalah cara berbahasa dan berperilaku. Kedua hal tersebut menunjukkan tingkat kesantunan berbahasa kita. Kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh etika, norma, dan budaya di masyarakat. Seperti orang Jepang yang cenderung mengucapkan kata ‘maaf’ agar sopan ketika berbicara dan orang amerika yang memanggil orang yang lebih tua dengan nama. Tentu berbeda dengan di Indonesia, di mana sebutan/nama panggilan seseorang, terutama yang lebih tua, sangat diperhatikan.

Ada empat maksim atau prinsip dalam kesantunan berbahasa, yaitu kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Empat maksim ini menentukan tingkat kesantunan kita dalam berbahasa. ‘Kualitas’ menentukan tingkat kesantunan berdasarkan kejujuran perkataan kita. ‘Kuantitas’, dari banyaknya kata dalam kalimat ucapan kita. ‘Relevansi’, dari apakah ucapan kita ada hubungannya/nyambung dengan topik yang sedang dibicarakan. Dan yang terakhir, ‘cara’, menentukan tingkat kesantunan berdasarkan kelugasan/kejelasan kalimat yang kita ucapkan.

Terdapat tiga unsur kesantunan dalam berkomunikasi yang merupakan indikator kesantunan berbahasa. Yaitu lokusi (ujaran), ilokusi (maksud), dan perlokusi (efek). Lokusi mencakup kesan yang diterima dari perkataan kita seperti, “Pergilah sana!” memberi kesan bahwa orang tersebut kasar, dan memiliki ilokusi untuk mengusir orang lain, serta perlokusinya yaitu orang yang diusir kemungkinan besar akan marah kemudian pergi sesuai yang diinginkan, yang mana akan membuat orang yang mengusir menjadi tidak

santun.

Kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh mitra tutur kita, tempat kita berbicara, waktu, juga topik pembicaraan. Empat hal tersebut akan mempengaruhi tingkat kesantunan kita ketika berbicara. Contohnya, ketika sedang berbicara di kantor. Ditambah lawan bicara kita adalah atasan kita, maka tentu tutur kata kita akan lebih santun dibanding biasanya. Contoh lain adalah ketika kita sedang makan. Ketika di meja makan, kita akan menghindari berbicara tentang hal-hal yang jorok. Atau ketika sedang berbicara tentang hal yang menyedihkan, tentu kita tidak akan tertawa agar tidak dianggap tidak sopan.

3. Pembentukan Kesantunan Bicara

Sebagaimana disinggung di depan bahwa kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopan-santunan penuturnya. Kesantunan berbahasa sebagaimana pendapat Wijana yang menyatakan bahwa pada hakikatnya dalam bertutur harus memperhatikan enam prinsip kesopanan, yaitu:

- 1) Maksim kebijaksanaan. Maksim ini menggariskan setiap penutur agar meminimalkan kerugian kepada orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain;
- 2) Maksim penerimaan. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri;

- 3) Maksim kemurahan. Maksim ini menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain;
- 4) Maksim kerendahan hati. Maksim ini menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri;
- 5) Maksim kecocokan. Maksim ini menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka;
- 6) Maksim kesimpatian. Maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.

C. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul/Tahun	Metode	Hasil
1	Maya Devi Arumnanti	Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kedisiplinan Anak di Sekolah Kelompok A TK Islam Orbit 2 Praon Nusukan Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014	Teknik yang di gunakan adalah metode kualitatif deskriptif	terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan anak di sekolah kelompok A TK Islam Orbit 2 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Dilihat dari koefisien korelasi tersebut pola asuh orangtua demokratis ini termasuk tinggi pengaruhnya.
2	Puspita Arnasiwi	Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Belajar	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif	Tingkat kedisiplinan belajar siswa yang mengalami pola asuh <i>authoritative</i>

		Siswa Kelas V Sekolah Dasar/2013	eksperimen dengan menggunakan variable	lebih baik daripada siswa yang mengalami pola asuh authoritarian dan permissive. Hal tersebut membuktikan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar.
3	Dessy Izzatun Nisa'	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini/2017	Teknik Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah).	Hasil penelitian ini yakni anak harus mempunyai jiwa-jiwa pemimpin yang ditunjukkan sikapnya kepada teman-teman lainnya dan tugas orang tua dan guru adalah membimbing dan mengarahkan anak agar tumbuh menjadi anak yang berkarakter dan mempunyai perilaku yang baik.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kedisiplinan Anak di Sekolah penelitian yang akan di lakukan dengan penelelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu lebih menekankan kepada pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan anak di sekolah. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti penekannya lebih kepada bagaimana pola asuh demokratis oleh orangtua dalam mengembangkan kesantunan bicara anak.

Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Belajar penelitian yang akan di lakukan dengan penelelitan terdahulu adalah penelitian terdahulu lebih menekankan kepada pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan belajar siswa. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti penekannya lebih kepada bagaimana pola asuh demokratis oleh orangtua dalam mengembangkan kesantunan bicara anak.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini penelitian ini Teknik Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah). Tetapi sama-sama menggunakan ingin mengetahui pola Asuh Demokratis. Hanya saja perbedaanya saya menggunakan metode kualitatif deskriptif.

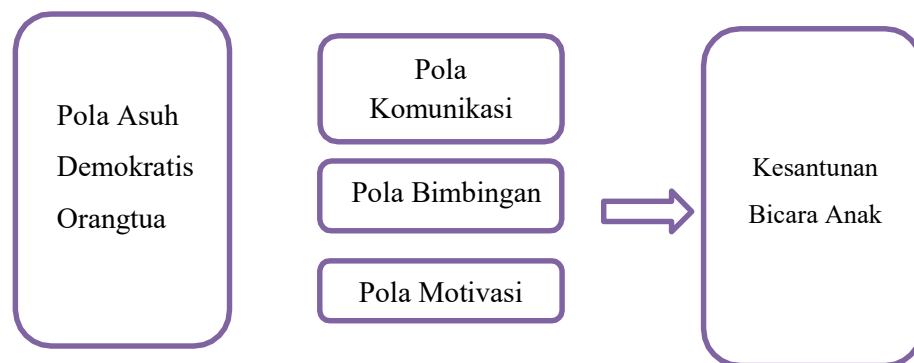
D. Kerangka Berfikir

Penelitian ini akan mengungkap pengaruh Pola Pengasuhan Orangtua Demokratis Dalam Mengembangkan Kesantunan Bicara Anak Di TK Yapita Keputih Surabaya. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen dan variabel dependen.

Adapun kerangka pemikiran yang digunakan peneliti dalam merumuskan masalah ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1

Pengaruh Pola Pengasuhan Orangtua Demokratis Dalam Mengembangkan Kesantunan Bicara Anak



Dari gambar di atas, pola asuh demokratis orangtua sebagai variabel dengan indikator pola komunikasi, pola bimbingan dan pola motivasi.

BAB III

METODE DAN RENCANA PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan⁴⁵ atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Bogdan dan Taylor dalam Moleong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁴⁶

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah; disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih

⁴⁵ Lexi J, Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 2.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60

bersifat kualitatif.⁴⁷

Pada dasarnya penelitian deskriptif kualitatif ini memiliki tujuan untuk mendapatkan data atau informasi dari suatu kejadian yang ada, yang berarti peneliti ingin menggambarkan variabel-variabel sesuai dengan keadaan di lapangan; tidak memanipulasi data yang ada dan peneliti lebih cenderung meneliti secara lebih dalam untuk objek yang diteliti. Pada penelitian deskriptif ini termasuk dalam jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah metode yang mengumpulkan dan menganalisis sesuai dengan data kasus di lapangan.⁴⁸

Ada beberapa yang dapat dijadikan studi kasus oleh peneliti yaitu, adanya permasalahan, penghambat, dan ketidaksesuaian. Studi kasus lebih cenderung mengkaji kondisi yang ada di lapangan, kegiatan yang diterapkan, dan faktor-faktor yang mendukung kondisi serta kegiatan yang diterapkan. Maka dari itu, penelitian ini diambil oleh peneliti agar mengetahui bagaimana pola asuh demokratis dalam mengembangkan kesantunan bicara anak kelompok B di KB-TK Yapita Keputih Surabaya.

B. Sumber Data atau Subjek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memilih subjek penelitian di KB-TK Yapita Keputih Surabaya yaitu siswa Kelompok B.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal 31

⁴⁸ Nanan Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal.78

2. Sumber Data

Sumber data adalah bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Sumber data atau subyek yang akan dijadikan penelitian kali ini adalah peserta didik kelompok B, guru di KB-TK Yapita dan orang tua KB-TK Yapita, Surabaya. Negeri Pembina Surabaya. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan para guru yang ada di KB-TK Yapita Surabaya.

3. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari subjek penelitian. Data primer pada penelitian ini dapat diperoleh langsung dalam proses yang membahas pola pengasuhan demokratis oleh orang tua dalam mengembangkan kesantunan bicara anak kelompok B di KB-TK Yapita Keputih, Surabaya. Tujuannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menunjang pola pengasuhan demokratis oleh orang tua dalam mengembangkan kesantunan bicara anak kelompok B di KB-TK Yapita Keputih, Surabaya. Serta, mengetahui hasil pengembangan kesantunan bicara anak kelompok B di KB-TK Yapita Keputih Surabaya setelah menggunakan pola asuh Demokratis.

4. Data Sekunder

Menurut Sugiono, data sekunder adalah data yang secara tidak langsung diambil pada saat pengumpulan data.⁴⁹ Data Sekunder sendiri menjadi data pendukung dari data primer. Data sekunder yang digunakan

⁴⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 402

dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi ini akan diambil pada saat peneliti melakukan penelitian terhadap subjek penelitian. Data sekunder ini diperoleh peneliti dari pihak sekolah, yaitu profil sekolah yang meliputi visi dan misi sekolah, data guru kelompok B, dan data peserta didik kelompok B. Dengan data tersebut, peneliti dapat melengkapi data penelitian yang berhubungan dengan pola pengasuhan demokratis oleh orang tua dalam mengembangkan kesantunan bicara anak kelompok B dan faktor-faktor yang menunjang pola pengasuhan demokratis oleh orang tua dalam mengembangkan kesantunan bicara anak kelompok B di KB-TK Yapita Keputih Surabaya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam suatu penelitian pasti ada proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian yang sedang dilakukan.

Menurut Sugiyono, metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁵⁰ Sedangkan instrumen adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik variabel yang melekat pada unit pengamatan dengan cara sistematis.

Pada dasarnya ada tiga teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu: wawancara, dan dokumentasi.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal, 137

1. Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Sedangkan menurut Burhan Bungin, teknik wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai.⁵¹ Wawancara yang di maksudkan untuk menggali data tentang pola pengasuhan orang tua demokratis dalam mengembangkan kesantunan bicara anak usia dini di KB-TK Yapita Keputih Surabaya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau bentuk dokumen monumental dari seseorang. Menurut Arikanto Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Teknik ini di gunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi. Dalam praktek nyatanya penulis diberikan dokumen resmi oleh pihak sekolah dalam bentuk berkas-berkas, surat keputusan, visi dan misi, serta arsip-arsip lain

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal, 231

yang memadai. Teknik ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan dokumen tertulis maupun tidak tertulis dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan pokok penelitian.

Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang pola pengasuhan orang tua demokratis dalam mengembangkan kesantunan bicara anak usia dini di TK Yapita Keputih Surabaya, Semuanya dapat mendukung data hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan yang selanjutnya di gunakan sebagai bahan penyusunan skripsi. Dan instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Patton, yang dimaksud dengan analisis adalah proses dalam mengatur susunan data dan mengelompokkan kedalam suatu bentuk, jenis, dan satuan dasar dari uraian yang ada.⁵²

Sedangkan berdasarkan pendapat Miles dan Hubberman menjelaskan bahwa analisis data ini adalah cara untuk mengolah data yang telah diambil oleh peneliti dan dijadikan satu dengan proses reduksi data. Namun, tidak hanya reduksi data yang digunakan, ada beberapa yang lainnya yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi Data adalah pengumpulan beberapa data dan dijadikan satu serta difokuskan pada pokok pembahasan. Pada penelitian ini, peneliti akan cenderung lebih membahas tentang bagaimana pola pengasuhan

⁵² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner...*, (Yogyakarta : Paradigma, 2012), hal. 175

demokratis oleh orang tua dalam mengembangkan kesantunan bicara anak Kelompok B.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Dalam proses penyajian data ini diuraikan dalam bentuk naratif. Bentuk naratif ini menjabarkan dari bagaimana kondisi di lapangan saat dilakukan penelitian dan menyampaikan hasil dari penelitian tersebut. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar seolah-olah pembaca dapat mengetahui gambaran lebih jelas seperti yang terjadi di lapangan. Peneliti juga akan melampirkan bukti wawancara serta foto yang menjadi data penguat dari penelitian.⁵³

3. Verifikasi

Setelah dilakukan tahap reduksi data dan penyajian data, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah tahap verifikasi atau tahap kesimpulan. Dengan tahap ini data dari reduksi dan penyajian data akan ditarik kesimpulan dan menghasilkan data yang lebih rinci terhadap pokok pembahasan pada penelitian ini serta dapat mengetahui jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Kebenaran data pada penelitian adalah suatu pembuktian bahwa data yang diambil oleh peneliti benar adanya sesuai dengan kenyataan yang ada di

⁵³ Ummu Khoiriyah Hanum, Skripsi “*Implementasi Model Pembelajaran Sentra Dalam Kemandirian Anak Dalam Kelompok B di Taman Kanak-kanak Aisyiah Bustanul Athfal 13 Surabaya*” (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hal.56-57.

lapangan. Menurut Sliger dan Shohamy, kebenaran data menjadi konsistensi dan ketepatan data.⁵⁴ Sedangkan, menurut Gleshne dan Peskhin menjabarkan bahwa bermacam-macam metode pengumpulan data akan mendukung dalam kesungguhan data dan dalam praktik ini dapat disebut triangulasi.⁵⁵

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moelong teknik triangulasi adalah teknik pengecekan data yang didapatkan untuk menjadi pembandingan antar data dengan menggunakan alat yang berbeda.⁵⁶

Triangulasi Sumber

Pada triangulasi sumber ini merupakan pengujian data dengan cara memberikan perbandingan dan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh dari lapangan. Data triangulasi sumber dalam penelitian ini diperoleh dari guru kelas kelompok B dan kepala sekolah.

⁵⁴ Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), hal. 75

⁵⁵ Ibid, hal. 76

⁵⁶ Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdiri TK Yapita

Yapita merupakan singkatan dari Yayasan Pendidikan Islam Tarbiyatul Aulad, berdiri pada tahun 1960 di desa Keputih gang III/6 kecamatan Sukolilo. Awalnya Yapita merupakan tempat belajar ilmu agama dan ruang kelasnya adalah di musala. Seiring perkembangan zaman, kemudian dianggap perlu untuk mendirikan sekolah formal. Maka berdirilah Madrasah Ibtidaiyah, yang berdiri di atas tanah wakaf KH. Nur Fadhil. Dengan demikian, Yapita muda punya dua lokasi belajar; gedung baru dan musala. Kelak, musala ini pun dinamai musala Nur Fadhil.

Hingga pada 1978 siswa Yapita makin bertambah, dan demi memenuhi kebutuhan siswa tersebut kemudian didirikan lagi gedung sekolah yg bertempat di jalan AR. Hakim 19 Keputih. Madrasah nya pun pindah ke jalan AR. Hakim ini.

Selanjutnya, di gedung lama didirikan Taman Kanak-Kanak Yapita atas wakaf Ibu Hj Umi Kulsum Nur Fadhil. Pada masa rintisan ini TK Yapita digerakkan oleh tiga tenaga pendidik. Memasuki 1980 jumlah siswa yang belajar di TK Yapita semakin banyak sehingga harus menambah tenaga pendidik dan administratif. Dari tahun ke tahun dengan adanya penyempurnaan administrasi sarana prasarana, tenaga pndidik

maka dipandang oleh Dinas Kota Surabaya perlu melaksanakan dan mengikuti akreditasi pada tahun 2004 dan memperoleh nilai A.

Pada tahun 2009 pengurus yayasan mempunyai program untuk mendirikan Taman Pendidikan al-Quran dengan metode Qiraati. Waktu belajar bertahap TK A dan TK B, pelaksanaan kegiatan mengaji yaitu setelah kegiatan belajar mengajar bagi siswa yang duduk di TK A dan sebelum pelaksanaan belajar mengajar untuk siswa yang duduk di TK B, kemudian proposal diterima dan disahkan oleh Koordinator Qiraati cabang Sidoarjo yang di beri amanat Surabaya oleh Ustadz Abdulloh Habib, Dengan tenaga pendidik sebanyak 8 ustadzah.

Pada 2013, TK Yapita mulai melaksanakan model pembelajaran sentra atas bimbingan dari pembina Taman Kanak-Kanak Lembaga Pendidikan Maarif NU Surabaya. Dengan kerja keras dan semangat dari para Bapak/Ibu Guru alhamdulillah berlangsung baik dan lancar sampai saat ini.

2. Visi dan Misi KB-TK Yapita

Visi

Terwujudnya generasi Islam yang berilmu, beramal dan berakhlak mulia

Misi

1. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif, inovatif dan menyenangkan.
2. Membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam sesuai dengan tahapan usianya.

3. Membantu siswa untuk menumbuh kembangkan sikap akhlakulkarimah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Alamat Taman Kanak-Kanak YAPITA

Nama Lembaga : TK Yapita

Alamat : Keputih III/6

Email : tkyapita2@gmail.com

Kelurahan : Keputih

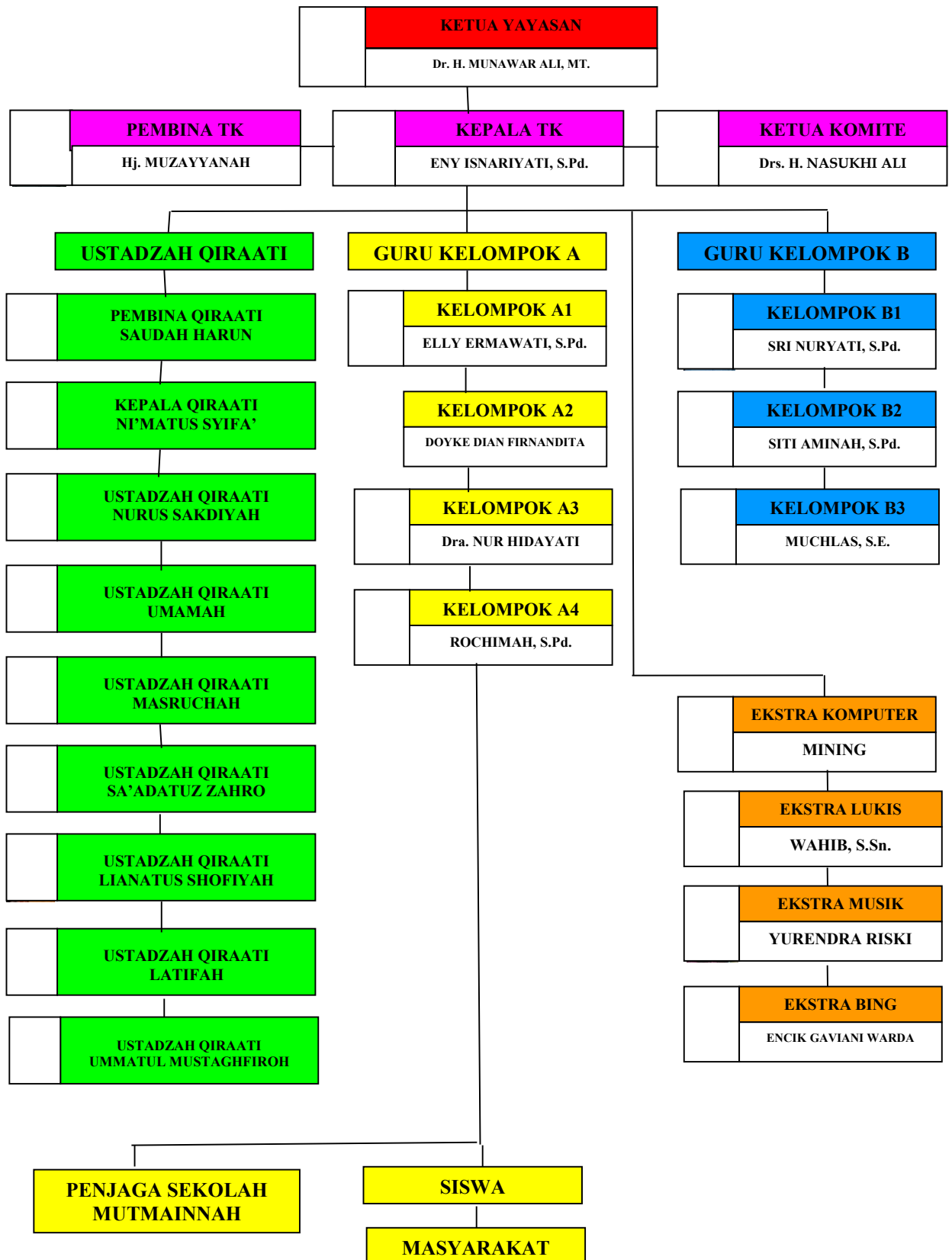
Kode Pos : 60111

Kecamatan : Sukolilo

Kota : Surabaya

Provinsi : Jawa Timur

5. Struktur Organisasi



Gambar 4.1. Strktur Organisasi

Berdasarkan struktur organisasi di atas terdapat beberapa uraian tugas sebagai berikut:

1. Ketua Yayasan Tarbiyatul Aulad bertanggung jawab dalam:
 - a. Pengembangan pendidikan di TK Yapita
 - b. Bekerjasama dengan berbagai pemangku kebijakan dalam rangka optimalisasi sumber belajar dan sumber dana
 - c. Melakukan pengawasan dan memberikan rekomendasi kepada seluruh pengurus dalam hal penjagaan lembaga pendidikan di TK Yapita
2. Kepala TK Yapita, Bertanggung jawab dalam :
 - a. Pengembangan program Taman Kanak-Kanak
 - b. Mengkoordinasikan guru-guru Taman Kanak-Kanak
 - c. Mengelola administrasi Taman Kanak-Kanak
 - d. Melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap kinerja guru Taman Kanak-Kanak
 - e. Melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak
3. Guru bertanggung jawab
 - a. Menyusun rencana program pembelajaran
 - b. Mengelola pembelajaran sesuai dengan kelompoknya
 - c. Mencatat perkembangan anak didik
 - d. Menyusun pelaporan hasil perkembangan belajar peserta didik
 - e. Melakukan kerjasama dengan orangtua dalam program parenting.

4. Tenaga Administrasi, bertanggung jawab dalam :
 - a. Memberikan pelayanan administrasi kepada guru, orangtua dan peserta didik
 - b. Memperlancar penerimaan peserta didik
 - c. Mengelola sarana dan prasarana Taman Kanak-Kanak
 - d. Mengelola keuangan lembaga Taman Kanak-Kanak.
5. Penjaga Sekolah
 - a. Melaksanakan tugas pengamanan sekolah
 - b. Memonitor lingkungan sekolah
 - c. Memelihara dan menjaga barang-barang milik sekolah
 - d. Menjaga kebersihan sekolah
6. Sarana dan Prasarana

Adapun daya dukung sarana dan prasarana yang dimiliki sebagai berikut:

Sarana yaitu kelengkapan pendidikan TK Yapita yang penting dalam penyelenggaraan.

Tabel 2.1

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Papan tulis	5 Buah	Baik
2.	Kursi Siswa	30 Buah	Baik
3.	Meja Siswa	22 Buah	Baik
4.	Jam Dinding	5 Buah	Baik
5.	Meja Guru	5 Buah	Baik
6.	Tempat cuci tangan	2 Buah	Baik
7.	Almari Guru	5 Buah	Baik

8.	Sapu	12 Buah	Baik
No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
9.	Tempat Cuci Tangan	2 Buah	Baik
10.	Spidol	12 Buah	Baik
11.	Penghapus papan tulis	6 Buah	Baik

Prasarana

Agar terpenuhinya fungsi sebagai lembaga pendidikan, perlu adanya prasarana yang memadai, diantaranya adalah:

Tabel 2.2

No	Jenis Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	2 Buah	Baik
2.	Ruang kegiatan bermain	1 Buah	Baik
3.	Ruang Kantor	2 Buah	Baik
4.	Ruang Guru	1 Buah	Baik
5.	Ruang Dapur	1 Buah	Baik
6.	Gudang	1 Buah	Baik
7.	Kamar Mandi Guru	2 Buah	Baik
8.	Kamar mandi siswa	2 Buah	Baik
9.	Tempat Sepeda	1 Buah	Baik
10.	Aula	1 Buah	Baik

6. Alat Permainan Edukatif

Adapun alat peraga/alat permainan yang digunakan oleh guru maupun Anak dalam kegiatan belajar mengajar ada yang berada didalam ruangan

ada juga yang berada di luar ruangan. Alat-alat tersebut dapat dipergunakan untuk model pembelajaran minat, area dan sentra. Alat peraga/alat permainan diluar ruangan, sebagai berikut :

Tabel 2.3

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Papanpeluncur/perosotan	2 Buah	Baik
2.	Papan jungkitan	1 Buah	Baik
3.	Ayunan	2 Buah	Baik
4.	Gelas berputar	1 Buah	Baik
5.	Bebek Bergoyang	2 Buah	Baik
6.	Tangga Majemuk	1 Buah	Baik
7.	Kuda Goyang	1 Buah	Baik

B. Data Hasil Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya analisis data dapat dilakukan. Pengumpulan dan analisis data dilakukan berdasarkan rumusan masalah. Penelitian pengumpulan data untuk mendeskripsikan pola pengasuhan demokratis oleh orangtua dalam mengembangkan kesantunan bicara anak.

Proses pengambilan data terhadap penelitian pola pengasuhan demokratis oleh orang tua dalam mengembangkan kesantunana bicara anak kelompok B di KB-TK Yapita Surabaya berlangsung mulai bulan Maret

2020. Objek penelitiannya adalah orang tua siswa di KB-TK Yapita. Berikut ini merupakan hasil penelitian. Berikut ini merupakan uraian hasil penelitian.

1. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan wawancara terhadap Ibu Nurhasanah tentang alasan kenapa si Ibu menerapkan pola pengasuhan demokratis pada anaknya, Amar, ibu Nurhasanah memberikan jawaban sebagai berikut:

“(Anak saya) diberikan kebebasan. Tetapi, saya tetap saya mengawasi. Karena, Amar itu anaknya tidak pernah berperilaku yang tidak menyimpang. Jadi, saya menyikapinya dengan tenang saja untuk memberi dia kebebasan berbicara apabila hal tersebut (sikap) masih dalam tahap kewajaran untuk anak seusianya. Contohnya, saya memberi kebebasan pada Amar untuk bermain bersama teman-temannya di area perumahan. Dengan catatan, dia tidak boleh berbicara kotor atau tidak sopan kepada teman bermainnya”.⁵⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Ummi, ibu dari Aisyah.

Dengan pertanyaan yang sama, Ibu Ummi menyampaikan:

“Saya berikan kebebasan kepada Aisyah, karena saya tidak tega kalau Aisyah berada dalam tekanan karena tidak diberi kebebasan. Bagi saya, kebebasan itu justru sama dengan membiarkan anak belajar lebih leluasa di alam terbuka, dan mereka juga lalu akan belajar tanggung jawab. Namun, di samping itu (Aisyah) tetap dalam pengawasan orangtua”.⁵⁸

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pernyataan orang tua siswa lain mengenai penerapan aturan pada anak. Wawancara ini dilakukan kepada orang tua Dani, bapak Aris. Berikut jawaban hasil wawancara dengan bapak Aris:

“Anak saya memang sengaja saya berikan aturan-aturan, supaya dia punya panduan. Aturan itu saya berikan secara ketat, bahkan ketika dia harus bermain dengan tetangga yang sepantaran. Hasilnya adalah, anak saya kurang bisa mengembangkan potensi diri dan kurang percaya diri.

⁵⁷ Wawancara dengan ibu Nurhasanah pada tanggal 6 Maret 2020.

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Ummi pada tanggal 8 Maret 2020.

Untuk itu, saya lalu melonggarkan aturan-aturan, atau kalau mungkin, kelak saya akan berikan kebebasan. Saya pun harus bisa mendengar dari anak-anak. Kuncinya adalah kasih sayang”

Menurut ibu Nurhasanah, orang tua Amar, yang menyatakan bahwa “Tidak menggunakan aturan yang baku dalam pengasuhan anak di keluarga kami termasuk dalam hal kesantunan berbicara, karena kami lebih mengedepankan pembiasaan sehingga anaknya sudah terbiasa bertutur santun dari pembiasaan tersebut.” Sedangkan menurut orangtua Aisyah, yakni Ibu Ummi, menyatakan bahwa “saya tidak ada aturan. Tetapi aktifitas putri saya khususnya dalam hal kesantunan berbicara tetap dikontrol demi kebaikan anak saya sendiri.”

Hasil wawancara dengan bapak Aris memperkuat gagasan kenapa anak harus diberikan kebebasan. Menurut pengakuan bapak Aris sendiri bahwa pemberian aturan kepada anak justru malah memasung potensi dan kepercayaan diri anak, selain bahwa anak pun sebetulnya punya hak untuk didengarkan.

Kebebasan pada akhirnya juga mendorong anak untuk belajar bertanggung jawab. Hal-hal yang ia peroleh dari lingkungan, dengan bermodalkan kebebasan, akan dengan mudah diutarakan ke hadapan orang tua. Anak-anak tanpa sungkan mengutarakan pengalaman-pengalaman baru yang mereka dapat.

Kebebasan yang diberikan kepada anak, tentu dengan pengawasan orang tua, dapat membangkitkan potensi terdalam anak. Yakni, dengan kebebasan anak dapat bergaul dengan siapa saja, tanpa dihantui ketakutan

akan dimarahi atau ditegur orang tua mereka. Dari pergaulan itu juga, anak belajar banyak hal baru dari lingkungan, dengan sesama atau yang lebih tua dari anak, dan lain sebagainya. Sehingga, potensi-potensi baru yang kemudian tumbuh adalah hasil dari belajar anak sendiri. Orang tua, di lain pihak, bertindak bisa sebagai pengayom, penyaring dan pembimbing atas apa saja yang anak peroleh dari lingkaran pergaulan mereka. Dengan demikian, perkembangan anak tetap dalam pantauan orang tua, tanpa harus melukai kebebasan mereka.

Terkait pemberian kebebasan itu, kata kuncinya adalah kasih sayang. Kasih sayang adalah kata kunci yang akan menyelamatkan anak dari pergaulan tanpa arah dan tak terkendali, lalu melahirkan sikap yang juga liar, termasuk dalam bertutur kata. Berikut

pernyataan lanjutan dari bapak Aris, “dengan cara memberikan rasa cinta dan kasih sayang akan menumbuhkan sikap santun anak dengan cara memberikan perhatian kepada anak”.⁵⁹

Kasih sayang adalah kata kunci yang memang harus dipegang oleh orang tua.

Lebih jauh, bapak Sutiyono, orang tua Firman, menambahkan bahwa, “memberikan rasa cinta dan kasih sayang berupa pemberian contoh cara berbicara yang sopan di hadapan anak, sehingga menumbuhkan kesantunan anak dalam berbicara. Pemberian contoh yang baik akan membuat anak terbiasa untuk berbicara santun dimanapun anak tersebut berada”.⁶⁰

Respons dari bapak Sutiyono memberikan jawaban yang lebih spesifik kenapa orang tua memilih jalan pengasuhan demokratis. Yakni bahwa pola asuh demokratis meniscayakan ketersediaan contoh. Dan orang tua adalah

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Aris pada tanggal 9 Maret 2020.

⁶⁰ Wawancara dengan bapak Aris pada tanggal 9 Maret 2020.

teladan pertama yang disaksikan anak, tentu sebelum anak mengenal bangku sekolah, guru, dan teman-teman bermainnya. Dalam pola asuh demokratis, anak meneladani sekian contoh tindakan dan perilaku yang mereka saksikan dari orang tua.

2. Kesantunan Bicara Anak

Untuk mengetahui tingkat kesantunan bicara anak dalam pola asuh demokratis, peneliti melakukan wawancara lanjutan. Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Titin, orang tua Rizki:

“untuk menumbuhkan kesantunan berbicara anak adalah dengan memberikan waktu untuk bersama anak. Karena dengan waktu yang kita habiskan bersama dengan anak kita dapat lebih dalam mengenal kepribadian anak dan mengetahui proses perkembangan bicaranya, sejauh mana anak berproses dengan pola yang saya buat”⁶¹

Hal ini pun ditegaskan oleh Ibu Ria, ibu dari Afika, dalam hasil wawancara dengan penulis di bawah:

“pemberian waktu yang kurang untuk anak akan menyebabkan anak jauh dari orang tua dan anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tua. Jika orangtua memberikan waktu yang cukup untuk anak, anak tidak akan merasa sendirian, karena di samping mereka selalu ada orang tua yang mendampingi mereka”.⁶²

Yang dapat ditangkap dari hasil wawancara di atas adalah bahwa untuk memperoleh kesantunan bicara anak dalam pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan kebebasan kepada anak, tapi dengan catatan tetap mengawasinya. Mbersamai anak dalam waktu yang lama dan berkualitas juga menjadi faktor pembentukan bicara santun. Anak yang kesepian atau kurang perhatian orang tua cenderung akan

⁶¹ Wawancara dengan ibu Titin pada tanggal 10 Maret 2020.

⁶² Wawancara dengan ibu Ria pada tanggal 12 Maret 2020.

menghabiskan waktu dengan hal lainnya yang tidak bermanfaat.

Dalam pola asuh demokratis, orang tua dituntut untuk selalu ada di kala anak butuh atau di sela-sela kesibukan bermain mereka. Kehadiran orangtua menandai kehadiran kepengasuhan, bimbingan, dan lain-lain. Dengan kata lain, anak akan selalu terbimbing tanpa merasa dibimbing atau diawasi terus-menerus oleh orang tua. Dengan begitu, orangtua juga mengenal benar perkembangan anak hingga tiap jengkalnya.

Ketika anak-anak bermain dengan teman seantaran atau seumuran, orangtua dapat menyaksikan pola berbicara anak. Lalu, di tempat yang sama, anak-anak diberikan arahan agar santun kepada sebaya atau kepada yang lebih tua. Arahan di tempat bermain akan sangat efektif, karena anak bersentuhan langsung dengan alam pergaulan. Tentu dampak edukatifnya berbeda dengan orang tua yang membimbing kesantunan anak di ruang belajar atau di tempat-tempat yang menurut pengertian anak sebagai tempat yang formal. Dalam arti, menemani mereka bermain sambil belajar, atau belajar saat bermain.

Di samping hasil wawancara di atas, terdapat juga cara orang tua dalam mengembangkan kesantunan berbicara anak dengan pola asuh demokratis yang lain. Di antaranya adalah hasil wawancara penulis dengan ibu Yuniarti, ibu dari Sharla:

“untuk mengembangkan kesantunan berbicara anak adalah dengan memberikan fasilitas yang menunjang kesantunan berbicara anak, seperti bahasa jawa yang ngoko, ditambah menjadi bahasa kromo yang lebih halus, menyediakan buku cerita tentang kesantunan berbicara dan

menyediakan media dalam bentuk video tentang kesantunan berbicara”.⁶³

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat bapak Susanto, orang tua dari Faiz:

“penambahan fasilitas terhadap perkembangan kesantunan berbicara anak akan membantu anak untuk lebih mudah mengembangkan kesantunan berbicaranya”.⁶⁴

Dunia anak adalah dunia bermain. Dan media bermainnya anak memang sepatutnya dijadikan media untuk melatih dan mengembangkan kesantunan berbicara mereka. Jika di saat bermain saja anak-anak sudah terbiasa dengan kesantunan, kesantunan ini akan dengan mudah terserap ke dalam kesadaran, lalu terbawa hingga ke dalam lingkaran pergaulan di luar rumah yang lebih luas.

Pembiasaan berbicara kromo juga faktor yang penting dipertimbangkan. Orang tua yang terbiasa berbahasa kromo dengan anak akan mendapatkan kredit berupa keterserapan bahasa kromo ke dalam bahasa harian anak. Mereka akan merekam dengan baik bahwa bahasa yang mereka kenal dan mengerti hanya bahasa kromo, khususnya dengan mereka yang lebih tua atau dengan mereka yang mestinya dituakan mereka kemudian akan mempraktikkan bahasa kromo itu dengan orang yang lebih tua, orang tua, guru, dan lain sebagainya.

Selain pemberian fasilitas yang diungkapkan oleh kedua orang tua di atas, dapat juga dengan memberikan contoh yang baik terhadap anak. Seperti yang ungkapkan oleh ibu Endang Fitriyani, ibu dari anak perempuan bernama

⁶³ Wawancara dengan ibu Yuniarti pada tanggal 14 Maret 2020.

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Susanto pada tanggal 14 Maret 2020.

Dhila:

“untuk mengembangkan kesantunan berbicara anak adalah dengan cara memberikan contoh yang baik di hadapan anak, misalkan menggunakan kata “tolong” pada saat meminta sesuatu dan kata “maaf” pada saat melakukan kesalahan meskipun kecil”.⁶⁵

Selaras dengan pernyataannya ibu dari Rifka, ibu dari ananda

Hamidah:

“memberikan contoh teladan yang baik terutama dalam berbicara, meskipun pada saat berkomunikasi dengan orang yang seusia atau yang lebih muda”⁶⁶

Ibu Endang Fitriyani menambahkan:

“dalam mengembangkan kesantunan bicara kepada anak, juga bisa dengan pembiasaan. Pembiasaan awal dimulai dari diri kita sendiri sebagai orang tua, di mana orang tua mengucapkan bahasa yang santun dengan orang yang ada di lingkungan kita sehingga anak mampu mengamati dan mencontoh seperti apa yang dilakukan orangtua. Sehingga, di dalam proses pengembangan kesantunan berbicara anak dapat menerapkan apa yang anak amati”.⁶⁷

Kata kunci hasil wawancara tersebut adalah pemberian keteladanan atau contoh dan pembiasaan.

Anak-anak adalah perekam yang baik. Mereka akan merekam apa saja yang mereka temui di lingkungan sekitar. Oleh karena lingkungan terdekat dengan anak adalah lingkungan keluarga, yang dalam hal ini adalah orangtua mereka sendiri, sepatutnya orangtua menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Orang tua tidak sekadar menunjukkan arah dan cara berbicara santun, namun juga orang tua menjadi petunjuk kesantunan itu sendiri. Dalam arti, orangtua menjadi orang pertama yang anak saksikan sebagai orang santun.

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Endang Fitriyani pada tanggal 15 Maret 2020.

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Hamida pada tanggal 15 Maret 2020.

⁶⁷ Wawancara dengan ibu Endang Fitriyani pada tanggal 15 Maret 2020.

Dari kesantunan yang tercontohkan, secara bertahap anak-anak terbiasa berbicara santun. Dan ketika hal ini dilakukan secara terus-menerus oleh orang tua, anak-anak akan terbiasa dengan bahasa santun. Anak-anak tidak akan mudah menyuruh-nyuruh tanpa diawali dengan kata, ‘minta tolong’ misalnya. Atau, anak-anak akan dengan ringan mengatakan ‘maaf’ kepada siapa saja ketika mereka merasa bersalah, atau memang bersalah sekalian.

Selain cara di atas, terdapat pula cara lain yang dilakukan oleh orang tua dalam pengembangan kesantunan berbicara anak adalah dengan memberikan reward (penghargaan) yang positif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Ria beriku ini:

“Dengan cara memberikan penghargaan yang positif, dapat berupa kata pujian atau sanjungan seperti “wah, hebat” kepada anak yang dianggap berhasil melakukan sesuatu yang baik”.⁶⁸

Menurut bapak Aris,

“dalam mengembangkan kesantunan berbicara anak, salah satunya yaitu memberi penghargaan kepada anak, berupa perangkat-perangkat yang bermanfaat untuk anak. Selain untuk mengisi waktu luangnya juga bisa untuk meningkatkan kesantunan anak dalam berbicara”.⁶⁹

Menurut ibu Yuniarti menyatakan bahwa:

“orang tua dapat memberikan hadiah kepada anak dan diusahakan memberi hadiah dalam bentuk buku bacaan yang menarik bagi anak untuk mendorong tumbuhnya sikap sopan santun anak. Misalkan dengan membelikan buku cerita tentang sahabat Rasul, cerita tentang kesantunan dan lain-lain”.⁷⁰

Sedangkan menurut ibu Endang dalam membangun kesantunan

⁶⁸ Wawancara dengan ibu Ria pada tanggal 12 Maret 2020.

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Aris pada tanggal 9 Maret 2020.

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Yuniarti pada tanggal 14 Maret 2020.

berbicara anak bisa dengan memberikan pujian berupa kata-kata yang baik, misalkan

“wah anaknya ibu hebat ya” atau bisa juga memberikan barang yang diperlukan anak tetapi bukan barang yang diinginkan anak seperti HP, bisa dengan membelikan perlengkapan sekolah atau benda yang mendukung proses pembentukan kesantunan berbicara anak”.⁷¹

Dari hasil wawancara diatas dapat diperkuat lagi dengan pernyataan orangtua Amar tentang penghargaan berperilaku baik, yaitu dengan pernyataan berikut:

“Jika Amar berperilaku baik (santun berbicara), saya rasa tidak perlu memberi hadiah. Cukup dengan pujian; dikhawatirkan nanti kebiasaan kalau dibiasakan selalu dikasih hadiah. Sedangkan kalau berperilaku buruk (berbicara kotor) saya biasanya memberi pelajaran dengan cara saya mendiamkan dia tidak diajak ngobrol, sehingga dia menyadari kesalahannya sendiri dan meminta maaf. Setelah itu saya berikan arahan supaya dia tidak mengulangi perilaku buruknya”.⁷²

Berbeda pendapat dengan Orang tua Aisyah, yang menyatakan bahwa:

“Kalau dia berperilaku baik (santun berbicara), maka sesekali saya memberi hadiah, dengan tujuan agar anaknya semakin semangat dan termotivasi berperilaku baik (santun berbicara). Sedangkan kalau Aisyah berperilaku buruk saya berikan dia pengertian dengan tegas agar tidak mengulangnya lagi”.⁷³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kesantunan bicara anak adalah dengan cara memberikan fasilitas yang baik kepada anak, memberikan contoh yang baik terhadap anak, memberikan pembiasaan yang baik kepada anak serta memberikan reward (penghargaan) yang positif.

Dengan demikian, pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang jauh

⁷¹ Wawancara dengan ibu Endang Fitriani pada tanggal 15 Maret 2020.

⁷² Wawancara dengan ibu Nurhasanah pada tanggal 6 Maret 2020.

⁷³ Wawancara dengan ibu Umami pada tanggal 8 Maret 2020.

lebih banyak sisi baiknya bagi pertumbuhan-kembangan kesantunan berbicara anak.

C. Pembahasan

1. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan data-data penelitian yang bisa dipahami dan dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam membangun kesantunan bicara anak. Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak untuk melindungi, mengarahkan perilaku, membimbing, mendidik, serta mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kesantunan berbicara sehingga sesuai yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Orang tua dalam interaksinya dengan anak-anak menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik baginya. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya, orangtua tetap tegas dan konsisten dalam menentukan standar jika perlu menggunakan hukuman (*punishment*) sebagai upaya memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu bentuk pelanggaran. Hukuman yang diberikan pun dalam bentuk hukuman yang rasional.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang di antaranya bercirikan adanya kesamaan hak dan kewajiban orang tua dan anak, di mana anak dilatih untuk mampu mempertanggungjawabkan sikap, ucapan dan perilakunya. Pola asuh demokratis akan menghasikan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain.

Sabjek penelitian ini yaitu orang tua anak kelompok B di KB-TK Yapita Surabaya. Para orang tua di lingkungan tersebut hampir keseluruhan menerapkan pola asuh demokratis, terbukti dari hasil interview yang dilakukan penulis dengan para orang tua.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anak, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi diri mereka. Anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak-anak. Mereka dilibatkan dalam pembicaraan, terutama pembicaraan yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri.⁷⁴

⁷⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*.....hlm. 365

Diantara ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut : a) Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal. b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan. c) Menerapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. d) Memprioritaskan kepentingan anak, namun tidak ragu-ragu mengendalikan dan membimbing mereka. e) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan dan melampaui kemampuan anak. f) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Dan g) Pendekatan kepada anak bersifat hangat.⁷⁵

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.⁷⁶

Jadi dalam penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua di KB-TK Yapita adalah dengan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak, namun tetap dalam pengawasan. Sehingga anak tidak merasa terkekang dan tidak melampaui batas yang tidak diinginkan.

Dengan pengawasan dan pengarahan serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, maka akan terbentuk kepribadian anak yang

⁷⁵ Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2014) hlm 16.

⁷⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoretis dan Praktis)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 139

berkembang secara wajar menuju kedewasaannya. Orang tua memberikan lingkungan yang aman dan memberi semangat hingga anak-anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

2. Kesantunan Bicara Anak

Ada beberapa cara atau strategi yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kesantunan berbicara anak. Di antaranya adalah dengan memberikan fasilitas yang baik kepada anak. Fasilitas ini, tentu disesuaikan dengan daya tangkap anak.

Peranan orang tua dengan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kesantunan berbicara anak kelompok B di KB-TK Yapita Surabaya adalah memberikan fasilitas yang baik kepada anak. Keberadaan akan fasilitas yang baik sebagai penunjang terhadap perkembangan kesantunan berbicara anak.

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti mengembangkan kemampuan anak secara wajar. Potensi jasmani yang harus dipenuhi adalah sandang, pangan, dan papan. Sedangkan potensi roaninya adalah berupa pembinaan intelektual, perasaan, dan budi pekerti. Selain itu sebagai orang tua harus mampu menyediakan fasilitas yang menunjang kesantunan berbicara anak seperti bahasa jawa yang ngoko, ditambah menjadi bahasa kromo yang lebih halus, menyediakan buku cerita tentang kesantunan berbicara dan menyediakan media dalam bentuk video tentang kesantunan berbicara.

Di samping memberikan fasilitas yang baik, dapat juga dengan memberikan contoh kebiasaan (keteladanan) yang baik kepada anak. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang paling baik. Pengertian ‘teladan’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh.⁷⁷ Cermin orang tua yang demokratis biasanya selalu memberikan keteladanan yang baik terhadap anak mereka. Keteladanan orang tua dalam mendidik anak akan cenderung mengikuti apa yang dicontohkan.

Memahami bahwa Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anaknya.⁷⁸

Jadi diketahui bahwa peranan orang tua dengan pola asuh demokratis terhadap perkembangan kesantunan bicara anak kelompok B di KB-TK Yapita Surabaya dalam membentuk kesantunan berbicara anak adalah dengan memberikan contoh teladan yang baik terutama dalam berbicara, meskipun pada saat berkomunikasi dengan orang yang seusia atau yang lebih muda, seperti menggunakan kata “tolong” pada saat meminta sesuatu dan kata “maaf” pada saat melakukan kesalahan meskipun kecil.

Kebiasaan anak mencontoh hal-hal yang kreatif dari orang tua membuat mereka akan semakin berkembang dan termotivasi untuk

⁷⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, hlm. 1160

⁷⁸ Darajat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) h. 28

menciptakan kinerja yang lebih baik.⁷⁹ Tidak hanya itu, orangtua juga memerhatikan apa yang dikerjakan anak. Dalam hal budi pekerti atau akhlak, seperti kesantunan berbicaranya.

Orang tua yang bijaksana ketika berinteraksi dengan anak senantiasa berusaha memperlihatkan sikap sopan santun seperti memberi keteladanan berbicara dengan santun, sehingga anak dapat menirunya dengan baik. Sebab, keteladanan dan kebiasaan yang diberikan orang tua tentang kesantunan berbicara dalam kehidupan sehari-hari tak akan terlepas dari perhatian dan pengamatan anak.⁸⁰

Dalam mengembangkan kesantunan berbicara anak dengan pola asuh demokratis, selain memberikan fasilitas yang baik dan memberikan contoh atau teladan yang baik, dapat juga dengan memberikan *reward* (penghargaan). Memahami bahwa pandangan orangtua terhadap anak meliputi tujuan pola asuh orang tua, arti pola asuh orang tua bagi anak, tujuan pelaksanaan pola asuh, misalnya: disiplin, hadiah, hukuman. Bagaimana sikap orangtua terhadap anak konsisten atau tidak konsisten, dan bagaimana harapan-harapan orang tua terhadap anak.

Anak mempunyai tabiat menyukai hadiah. Biasanya anak begitu ingin mendapatkannya. Karena itu, layak sekiranya orang tua berikan apa yang disukai anak dan diberikan pada kesempatan tertentu, jika anak berhasil melaksanakan atau melakukan sesuatu baik.

⁷⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting . . .*, hlm. 143.

⁸⁰ Bab II halaman pada halaman 25

Diketahui bahwa peranan orang tua dengan pola asuh demokratis terhadap perkembangan kesantunan berbicara anak kelompok B di KB-TK Yapita Surabaya dalam mengembangkan kesantunan berbicara anak adalah dengan Dengan cara Memberikan penghargaan yang positif, dapat berupa kata pujian atau sanjungan seperti “wah, anak ibu hebat ya” kepada anak yang dianggap berhasil melakukan sesuatu yang baik. atau bisa juga memberikan barang yang diperlukan anak tetapi bukan barang yang diinginkan anak seperti HP, bisa dengan membelikan perlengkapan sekolah atau benda yang mendukung proses pembentukan kesantunan berbicara anak.

Melalui pemberian *reward* tentu saja anak akan merasa gembira. Selain itu ia juga akan merasa dihargai, sikap santu yang ia lakukan dengan tekun dan penuh perjuangan mendapatkan sebuah penghargaan. Memang dengan ia mendapatkan sebuah prestasipun anak pasti sudah senang akan tetapi dengan *reward* ini menjadi sebuah bukti nyata dan sebuah apresiasi atas apa yang telah anak capai. Berkat penghargaan inilah semangat anak untuk terus belajar akan semakin terpacu.

Tetapi dalam pemberian *reward* hendaknya harus diperhatikan kapan waktu anak baiknya diberikan *reward* dan kapan sebaiknya tidak diberikan *reward*. Selain itu juga hendaknya turut diperhatikan *reward* apa yang cocok diberikan kepada anak jangan terlalu berlebihan. Karena pemberian *reward* yang tepat mampu meningkatkan kesantunan anak.

Berdasarkan hasil uraian di atas dalam proses mengasuh anak menggunakan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kesantunan

berbicara anak dengan cara memberikan waktu bersama anak, memberikan rasa cinta dan kasih sayang, memberikan fasilitas yang baik, memberikan contoh yang baik, dan memberikan *reward* (penghargaan) kepada anak. Sangat memungkinkan anak untuk berkelakuan baik dalam hal ini dapat mengembangkan kesantuna bicarannya dengan pembiasaan sehari-hari tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil dari analisis data mengenai Pola Pengasuhan Demokratis oleh Orangtua dalam Mengembangkan Kesantunana Bicara Anak Kelompok B di KB-TK Yapita Surabaya dapat disimpulkan bahwa:

1. Alasan yang melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis adalah bahwa pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk menyerap dan belajar lebih banyak dari lingkungan, tentu dengan terus-menerus diawasi dan dibimbing. Selain itu, ia juga dapat melatih anak untuk mengerti hak dan kewajiban, dengan cara yang dapat anak temukan sendiri. Di luar itu, orang tua memberikan contoh dan teladan. Selanjutnya, pola asuh demokratis dapat membangkitkan kreatifitas anak secara lebih leluasa. Kata kunci pola asuh ini terletak pada kasih sayang orang tua terhadap anak.
2. Pola asuh demokratis sangat memengaruhi perkembangan kesantunan bicara anak kelompok B di di KB-TK Yapita Surabaya, karena orang tua dituntut memberikan contoh dan teladan. Penelitian ini membuktikan bahwa keteladanan berbicara halus orang tua dapat membentuk kesantunan berbicara anak. Di samping itu, orang tua harus selalu mendampingi anak sehingga orang tua mengerti betul setiap langkah perkembangan anak. Adapun cara atau strategi yang dapat diterapkan orang tua dalam mengembangkan kesantunan bicara anak kelompok B, antara lain:

1. Memberikan waktu bersama anak
2. Memberikan rasa cinta dan kasih sayang
3. Memberikan fasilitas yang baik
4. Memberikan contoh yang baik
5. Memberikan reward (penghargaan) kepada anak.

B. Saran

1. Godaan terbesar orang tua adalah perasaan bahwa anak yang diberikan kebebasan lebih akan terjerumus ke dalam pergaulan tanpa arah. Untuk itu, jangan sampai atas nama kasih sayang, orang tua membelenggu anak-anak dalam aturan yang sebetulnya hanya bagus buat orang tua, namun tak sejalan dengan arah perkembangan mental anak. Godaan semacam ini harus disudahi orang tua. Di samping itu, harus terus belajar menjadi orang tua yang baik agar dapat memenuhi standar perkembangan anak. orang tua dapat menjadi pengayom dan pembimbing anak.
2. Orang tua disarankan agar konsisten dan terus-menerus dalam memberikan contoh dan teladan. Kegagalan anak dalam menyerap adalah kegagalan orang tua yang tidak bisa memberikan contoh secara terus-menerus. Di sini, konsisten yang disertai kesabaran tinggi sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiarta, Alif, Alfian, 2017. *Kesantunan Bahasa Dalam Interaksi Sosial*. dalam Jurnal kreda Volume 1 No 1 Jakarta : Rineka Cipta.
- Austin, J.L. 1978. *How to Do Things With Words*. Cambridge: Harvards University Press.
- Brown, P. Dan Levinson, S.C, 1987. *Politeness some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jurnal kreda Volume 2 No 1 Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*
Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Febriasari, Diani, Wijayanti Wenny. 2018 *Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran*. dalam Jurnal kreda Volume 2 No 1 Madiun: Universitas Widya Mandala.
- Kusno, Ali, 2014. *Kesantunan Bertutur Oleh Orang Tua Kepada Anak Di Lingkungan Rumah Tangga*. Jurnal Dinamika Ilmu Volume 14 No 1 Yogyakarta : Kanisius.
- Latif, Mukhtar, Zukhairina, Rita Zubaidah, Muhammad Afandi. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Leech, G. 1989. *Principle of Pragmatics*. London : Longman.
- Mansur.2009 *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mizan.2009 Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* : Bandung.
- M.Noor, Rohinah. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di rumah*. Sleman Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Mohammad Takdir Ilahi.2013 *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*: Yogyakarta.
- Mohammad Mustari, *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*,
- Najafi, Ibnu Hasan, dan Mohammed A.Khalfan. 2006. *Pendidikan dan Psikologi Anak*. Jakarta: Cahaya.
- Putra, Nusa, Ninin Dwi Lestari. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Robert Coles, 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saiful Bahri Djamarah. 2014.*Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wulandari, Ayu dan Sugiati, Marina. 2017. *Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran*. Dalam Jurnal korpus volume 1 No 1 Bengkulu: Universitas Bengkulu.

Moloeng, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak

Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

Muri, A. Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian*